

# Virtual Ethnography on Instagram Alter Account Users in a Dramaturgical Perspective

## [Etnografi Virtual Pada Pengguna Alter Account Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi]

Faisal Dwi Cahyono<sup>1)</sup>, Ferry Adhi Dharma\*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Korespondensi: ferryyadhidharma@umsida.ac.id

**Abstract.** *Self-concept has a big role in determining how a person behaves and is the main key in shaping an individual's personality so that he has the freedom to create a drama stage, including alter ego users. This study aims to examine dramaturgy which is focused on knowing the self-concept of Instagram account alter users. This type of research uses a virtual ethnographic qualitative method with a dramaturgical perspective by Erving Goffman with data collection techniques using in-depth interviews. The results of this study indicate that the informant has pressure on the surrounding environment which makes the informant unable to express himself freely so that what is created is only an image. However, on the alter account, the informant forms a different self-concept which makes them free to express themselves so that they have their own charm for themselves and other Instagram users.*

**Keywords -** *Self-concep; Dramaturgy; Alter Ego; Instagram*

**Abstrak.** *Konsep diri memiliki peran besar dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku serta merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian individu sehingga memiliki kebebasan dalam membuat sebuah panggung drama termasuk pengguna alter ego. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang dramaturgi yang difokuskan untuk mengetahui konsep diri dari pengguna alter akun instagram. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi virtual dengan persepsktif dramaturgi oleh Erving Goffman dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki tekanan pada lingkungan sekitar yang membuat informan tidak dapat berekspresi dengan bebas sehingga yang tercipta hanyalah sebuah pencitraan. Namun pada akun alter, informan membentuk konsep diri yang berbeda dimana hal tersebut membuat mereka bebas dalam berekspresi sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi dirinya maupun pengguna instagram lain.*

**Kata Kunci -** *Konsep diri; Dramaturgi; Alter Ego; Instagram*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu sosial media yang banyak digunakan oleh banyak khalayak yakni instagram. Instagram digunakan baik dari remaja hingga orang-orang yang sudah berkeluarga. Namun banyaknya pengguna Instagram di Indonesia, tidak heran jika ada yang memiliki lebih dari satu akun Instagram. tidak bisa dipungkiri, platform Instagram selalu dimanfaatkan di hampir keseluruhan kesibukan kita. Platform ini juga menjadi wadah yang positif dan juga negatif, tergantung bagaimana pengguna Instagram tersebut menggunakannya. Seorang pengguna yang memiliki lebih dari satu akun tersebut biasanya memanfaatkan Instagram untuk berjualan, promosi dagangan, stalker, bahkan kampanye perusahaan.[1] Fenomena akun alter sendiri tidak hanya ada di Instagram, namun banyak di media sosial lain seperti Twitter, Tik-Tok, Line, Facebook bahkan WhatsApp. Akun anonim yang digunakan oleh orang-orang yang menggunakan akun alter biasanya orang yang ingin menunjukkan hal lain dari dirinya yang tidak bisa dia tunjukkan pada akun utamanya. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di luar negeri pun banyak pengguna akun alter, seperti di Amerika, Rusia dan negara lainnya baik laki-laki maupun perempuan.

Seorang model dari Rusia memiliki akun alter di Instagram dan bertujuan untuk menjual konten dewasa yang diperjual belikan di website Onlyfans. Alter sendiri menurut KBBI adalah akun anonim yang digunakan oleh orang lain untuk hal tertentu, dan biasanya mereka yang menggunakan akun alter akan menutupi identitas asli mereka dari orang lain. Tidak heran jika banyak akun-akun di Instagram yang tidak jelas siapa penggunanya. Akun-akun hiburan juga termasuk akun alter yang termasuk dalam konteks untuk menghibur orang lain di media sosial. Pengguna akun alter dikatakan sebagai pemilik kepribadian ganda, dikarenakan mereka yang menggunakan akun alter lebih banyak melakukan pencitraan di akun alter mereka atau second account.[2] Penggunaan akun alter di Instagram sangat banyak, biasanya para penggunanya akan memakai fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram untuk menambah insight akun dan juga menambah followers akun tersebut, mulai dari fitur story, feed, video reels, dan live streaming. Akun alter biasanya tidak memperdulikan bagaimana post mereka, kecuali akun yang ditujukan untuk menghibur, pastinya

akan ditata dengan rapi dan menarik. Berbeda dengan akun alter yang digunakan untuk pribadi, mereka cenderung tidak peduli bagaimana tatanan post feed di Instagram mereka.

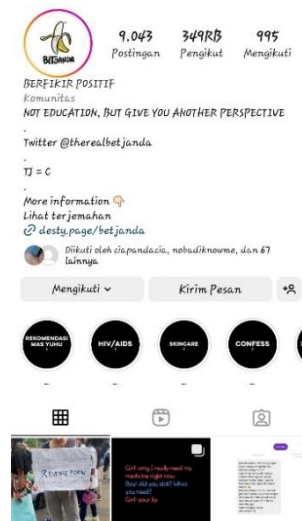
Di Instagram sendiri banyak sekali ditemukan akun-akun alter dari para penggunanya. Penggunaan akun alter sendiri bisa dikatakan salah dan bisa dikatakan benar. Karena tergantung dari penggunanya itu sendiri bagaimana mengelola akun alter tersebut. Tidak jarang juga ditemukan banyaknya akun alter yang menyimpang, untuk bisnis prostitusi maupun penipuan. Akun alter penipuan biasanya digunakan oleh orang-orang yang mengaku sebagai orang lain, dalam arti lain penggunanya adalah laki-laki akan tetapi akun alternya perempuan, bahkan menggunakan foto orang lain untuk membuat akun tersebut seperti asli. Namun semakin berjalannya waktu akun alter digunakan dalam hal yang negatif. Motif dari pengguna akun alter sendiri ada banyak hal, mulai dari inginnya ruang untuk mengekspresikan diri, segi ekonomi, dan ada rasa nyaman berada di alter daripada kehidupannya di dunia nyata. Tidak heran jika banyak orang yang beranggapan bahwa orang yang memiliki akun alter adalah orang yang menyimpang, karena pandangan orang-orang mengenai akun alter itu sangat berbeda – beda.

Penggunaan internet dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Dilansir dari data We are Social, jumlah pengguna internet di Indonesia per Januari 2022 mencapai sebanyak 205 juta. Hal ini diartikan bahwa ada 73,3% dari populasi Indonesia yang telah mengakses internet. Nilai tersebut meningkat lebih tinggi sebanyak 1% dibandingkan dengan Januari 2021 yang dimana jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 203 juta jiwa. Dan dapat dibuat rata-rata bahwa penduduk Indonesia mengakses internet selama 8 jam 36 menit/hari dan sebanyak 94,1% mengakses internet di Indonesia menggunakan smartphone.[3]

Semakin berkembangnya internet saat ini membuat masyarakat semakin mudah dan canggih dalam memulai hal yang baru, salah satunya yakni mengakses media sosial. Salah satu media sosial yang memiliki banyak sekali pengguna yakni Instagram. Instagram adalah aplikasi yang digunakan untuk mengunggah foto maupun video yang memiliki fasilitas seperti suka dan komentar. platform Instagram digunakan untuk berinteraksi dengan banyak orang, mulai dari teman lama maupun teman baru yang menggunakan media sosial ini. Melalui *Instagram* banyak orang yang mengunggah foto maupun video, bahkan ada juga yang menggunakannya untuk berjualan / *online shop*. Instagram merupakan media sosial yang diminati oleh masyarakat. Khususnya remaja yang dapat dikategorikan sebagai *digital native* yakni generasi yang lahir dan tumbuh di era internet. Instagram memiliki berbagai fitur yang terus dikembangkan seperti *Instagram Stories*, *Hashtag*, *Caption* dalam unggahan video dan foto di Instagram dan yang terbaru yakni fitur *Reels*. [4]

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas fenomena alter account di salah satu media sosial yaitu Instagram. *Second account* pada pengguna Instagram cukup banyak digunakan, banyak alasan mengapa satu pengguna bisa memiliki dua atau lebih dari satu akun. Umumnya *second account* berisi candaan, video absurd yang berisi pandangan sensitif atau biasa dibilang konten sensitive, curhatan bahkan digunakan untuk tugas. Karena dari *second account*, pengguna tidak perlu khawatir akan komentar-komentar yang diberikan oleh netizen baik negative maupun positif, karena salah satu syarat dari *second account* sendiri adalah bersifat privasi. Seseorang yang memiliki akun alter biasanya memiliki kepribadian ganda (*Alter ego*), yaitu kepribadian yang berbeda dengan kepribadian aslinya atau bertindak sebagai kepribadian lain. Dalam bahasa latin, *alter ego* memiliki arti “aku yang lain”. Sedangkan dalam segi psikologi, *alter ego* diartikan sebagai penyakit psikologis dimana seseorang memiliki 2 kepribadian sekaligus. Akan tetapi akun alter yang ada di platform *Instagram* merupakan sebuah akun yang menggunakan identitas yang berbeda dari akun aslinya atau akun utama dari orang tersebut. Akun alter (*alter ego*) merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang serta memberikan gambaran dari bagian lain personalitas yang telah dibentuk. Alter berawal dari kata *alter ego* yang digunakan untuk menjelaskan akun yang digunakan untuk menunjukkan sisi lain dari seseorang yang menjadi pemilik akun tersebut.[5] Akun alter cenderung digunakan untuk mengunggah konten yang mengenai hobi, kegemaran seseorang, ataupun pandangan seseorang. Akun alter tersebut sifatnya pribadi, hanya orang-orang tertentu yang diizinkan pengguna akun tersebut untuk mengikutinya.

Akun alter ini merupakan fenomena yang marak terjadi di sosial media. Namun saat ini banyak dari akun alter dibentuk dengan sengaja untuk tujuan yang tidak baik. Terdapat perbedaan dalam cara penggunaan dari pengguna dalam bermain Instagram pada akun utama dan akun alter mulai dari segi interaksi, konten, informasi, dan privasi. Biasanya pengguna akun alter bebas dalam memilih dirinya akan seperti apa pada akun tersebut, dan apa yang ingin mereka tunjukkan ke pengguna *Instagram* dengan tujuan yang berbeda-beda setiap akunnya. Berbeda dengan akun utama, akun alter tidak menggunakan identitas asli melainkan menggunakan identitas yang lain untuk memainkan peran yang akan mereka mainkan.[6] Dalam hal ini, pengguna akun alter juga memberikan keuntungan pada anonimitas. Anonimitas sendiri merupakan kebebasan pengguna untuk berkomentar, mem-follow akun, dan memberikan likes. Anonimitas juga merupakan salah satu ciri dari akun alter, dimana penggunanya selalu memiliki username yang nyeleneh atau tidak sesuai dengan nama asli.[7]



**Gambar 1.** Contoh Akun Alter Di Instagram

Diatas adalah salah satu contoh akun alter yang selalu memposting tentang seks education, dan hal-hal yang berbau konten dewasa. Dimana penggunanya menggunakan username yang nyeleneh. Betjanda yang jika diartikan menggunakan Bahasa Indonesia dalam huruf lama yang berarti becanda atau candaan. Namun di era digital yang sekarang ini, banyak pengguna Instagram yang menafsirkan sebagai kata janda, karena inilah yang membuat akun tersebut memiliki ciri khas dalam postingan sehingga banyak followers yang tertarik akan postingan akun tersebut.

Fenomena dari first account dan second account ini sesuai dengan teori Dramaturgi. Dramaturgi merupakan suatu penampilan teateristis yang memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai suatu pertunjukan drama yang mirip dengan suatu pertunjukan drama di atas panggung. Bedanya dalam hal ini pengguna akun alter di *Instagram* membuat panggung drama mereka di media sosial tersebut.[8] Kebanyakan pengguna akun alter menggunakan akun tersebut untuk mencari teman baru namun dengan identitas yang tertutup atau bahkan mengunggah foto maupun video sexy mereka. Dramaturgi adalah teori yang dikemukakan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Teori ini dikemukakan pada bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Teori tersebut menjelaskan bahwa individu pada kehidupannya memiliki suatu yang disebut dengan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).[9] Saat manusia berinteraksi dengan orang lain maka manusia tersebut memilih bagaimana peran yang akan dimainkan. Panggung depan atau *front stage* yakni peran yang ditampilkan saat berinteraksi dengan yang lainnya dalam kelompok masyarakat atau identitas sosial. Sedangkan panggung belakang atau *back stage* yakni tempat dimana seseorang tersebut tidak menunjukkan identitas personalnya (Nasrullah, 2016).[10] Dalam teori Dramaturgi, manusia merupakan actor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain. Sebagai teori sosial, Dramaturgi memiliki keunikannya sendiri, keunikan tersebut dapat dilihat dari model teroitiknya yang berbeda dengan teori sosial lainnya. Dalam penerapan panggung depan dan panggung belakang, konsep ini terjadi karena adanya dorongan dari manusia itu sendiri atau faktor internal yang biasa disebut *in order to motive*, hal ini yang membuat para pengguna akun alter memiliki motif tersendiri dalam media sosial, ada yang menggunakan akun alter untuk kebebasan berekspresi, membuka jasa konten pribadi karena kurangnya segi ekonomi, serta kenyamanan yang ditemukan di akun alter tersebut.

Seseorang akan dipengaruhi serta dibentuk oleh pengalaman yang seseorang tersebut peroleh dalam hubungannya dengan seseorang yang lain, terutama orang terdekat ataupun yang diperoleh dari peristiwa yang individu alami dalam kehidupannya, sejarah hidup individu dari masa lalu yang membuat individu tersebut melihat dirinya lebih baik atau bahkan lebih buruk dari kenyataannya. Cara pandang tersebut yang akan membentuk suatu konsep diri bagi seseorang tersebut. Konsep diri merupakan hal yang penting karena menentukan bagaimana individu tersebut akan bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocella, 1990). Konsep diri dianggap sebagai kunci utama dalam pengintegrasian kepribadian individu, dalam memotivasi tingkah laku serta dalam pencapaian kesehatan mental.[11]

Pengharapan diri individu akan menentukan bagaimana individu tersebut berperilaku atau bertidak dalam kehidupannya. Apabila individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses dan apabila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya individu tersebut telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Dalam kata lain, konsep diri yakni bagian dari diri seseorang yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang. Ada dua konsep diri yakni konsep diri komponen kognitif (*self image*) dan konsep diri komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif atau disebut dengan *self image* merupakan pengetahuan individu mengenai dirinya mencakup pengetahuan "siapa saya", gambaran ini disebut dengan citra diri.

Sedangkan komponen afektif atau disebut dengan *self esteem* yakni penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga dari individu (Ghufron dan Risnawita, 2011).[12]

Fenomena ini menarik banyak minat akademisi untuk melakukan riset, seperti Nevi Dwi Kirana dan Farid Pribadi (2018) yang berjudul “Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter” yang menunjukkan bahwa akun alter di Twitter digunakan sebagai sebuah wadah untuk seseorang menunjukkan sisi lain dari dirinya yang dimana sisi tersebut tidak dapat ia tunjukkan di dunia nyata. Ketika mereka berada di dalam panggung (alter) mereka akan menampilkan foto maupun video yang bersifat sensual disertai dengan keterangan yang mendukung. Akan tetapi ketika berada dibalik panggung (alter) mereka akan menunjukkan kepribadian yang berbeda. Mereka lebih berpakaian yang rapi, menutup aurat, serta berkelakuan yang baik.[13]

Adapula penelitian dari Jita Wanodya (2019) dengan judul penelitian “Interaksi Sosial di Media Sosial Dalam Perspektif Dramaturgi (Studi Kasus Pengguna WhatsApp dan Instagram Kelompok Ibu-Ibu Seven Squad di SD Ruhana” dengan hasil penelitian ini menunjukkan yakni ibu-ibu akan melakukan sandiwara atau akting serta manipulasi kesan untuk mencapai suatu tujuan atau presentasi diri mereka yang akan diterima oleh masyarakat maupun *followers* pengikutnya, terdapat dua kesan yakni sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi dan sebagai orang dengan kepribadian baik dan bijak.[14]

Penelitian dari Fitria Mayasari (2022) dengan judul penelitian “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial” dengan hasil penelitian ini adalah fenomena cancel culture muncul saat teknologi dan beragamanya karakteristik pengguna media sosial yang mulai berkembang, dan dampak dari cancel culture yaitu terbentuknya sifat judgemental dalam diri hanya untuk melihat individu lain hanya dari subjektivitas yang dilihat dari media tanpa mengetahui fakta sebenarnya. Dan dampak positifnya seperti membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sebuah isu dan membantu korban penyintas ketidakadilan dengan bersuara demi tercapainya suatu keadilan.[15]

Adapula penelitian dari Rachmaniar, Puji Prihandini, Renata Anisa (2021) dengan judul penelitian “Studi Etnografi Virtual tentang Budaya Mahasiswa dalam Perkuliahan Online di Aplikasi Zoom” dengan hasil penelitian ini budaya virtual dalam aplikasi zoom yang digunakan mahasiswa, lebih banyak mahasiswa yang mematikan kamera daripada menghidupkan kamera pada perkuliahan online di aplikasi zoom. Dan mahasiswa kerap mematikan fitur audio dan lebih banyak menggunakan background pada perkuliahan online.[16]

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa banyak sekali khalayak yang memiliki dua kepribadian dalam akun sosial media mereka. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan tujuan yakni untuk mengetahui bagaimana konsep diri pengguna alter account Instagram dalam perspektif dramaturgi.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian kualitatif memiliki kelebihan guna memahami fenomena yang berkembang di masyarakat (Moleong, 2007:6).[17] Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Virtual yang dikemukakan oleh Jorgen Skageby, yang merupakan metodologi yang digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas (pengguna) yang menggunakan internet. Studi Etnografi Virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang cyber. Etnografi virtual mempertanyakan asumsi yang sudah berlaku secara umum tentang internet, dan menggunakan internet sebagai media yang digunakan dalam berkomunikasi, merupakan “ethnography in, of trough the virtual” interaksi tatap muka atau face to face tidak diperlukan (Hine, 2001).[18] Subjek dalam penelitian ini yakni pengguna akun alter di instagram. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara secara virtual dengan para pengguna akun alter di Instagram. Kemudian objek dari penelitian ini adalah motif dari pengguna akun alter pada media sosial instagram.[19] Secara purposive penelitian ini memilih 6 informan yang sesuai dengan kriteria yakni pengguna akun alter instagram yang aktif minimal dua tahun dengan motif pengguna akun alter untuk menjual konten dewasa dan pengguna akun alter untuk kebebasan bersuara, dengan frekuensi penggunaan minimal 6 jam perhari. Berikut informan dalam penelitian ini :

**Tabel 1.** Daftar Informan Wawancara

No	Nama Akun Alter	Usia	Karakteristik
1	@mawarjayaabadisentosa	25 tahun	≥ 5 tahun. 12jam/hari Penggunaan alter untuk menjual konten pribadi

2	@swan	22 tahun	≥ 4 tahun. 8jam/hari	Penggunaan alter untuk kebebasan bersuara dan menjual konten pribadi.
3	@caca	26 tahun	≥ 4 tahun. 8jam/hari	Penggunaan alter untuk kebebasan bersuara dan menunjukkan keterbukaan diri.
4	@felicia	23 tahun	≥ 4 tahun. 12jam/hari	Penggunaan alter untuk menjual konten pribadi.
5	@ciapandacia	28 tahun	≥ 5 tahun. 8jam/hari	Penggunaan alter untuk kebebasan berekspresi serta menunjukkan keterbukaan diri.
6	@inimbayaya	25 tahun	≥ 6 tahun. 8jam/hari	Penggunaan alter untuk kebebasan bersuara.

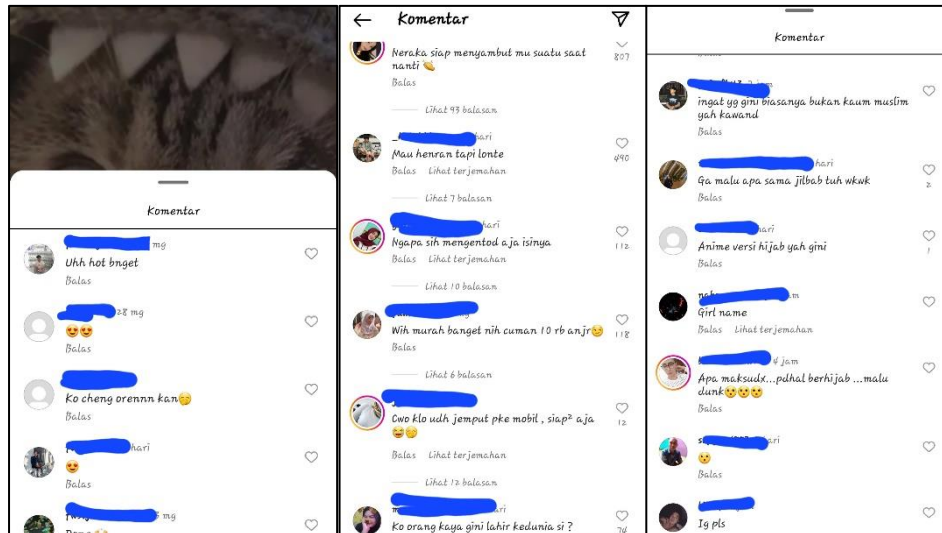
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini banyak sekali orang yang melakukan pencitraan terhadap dirinya untuk membuat orang lain terkesan, bahkan membuat orang-orang kagum atas apa yang ditampilkan. Dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman menjelaskan bahwa bagaimana pandangan ketika manusia saling berinteraksi satu sama lain dengan menunjukkan kesan yang baik dan ia inginkan akan tumbuh pada orang yang berinteraksi dengannya, dengan kata lain memberikan kesan yang terbaik tentang dirinya dalam pandangan orang lain sesuai apa yang ia harapkan. Impression management yang disebutkan oleh Erving Goffman adalah sebagai upaya yang dilakukan keika orang-orang berinteraksi (Felly Aulia. 2021).[20] Fenomena eksistensi diri dalam media sosial pada pengguna akun alter memang sedang marak, dimana platform Instagram dijadikan sebagai tempat menyalurkan ekspresi, curahan hati dan tempat pelarian dari kehidupan nyata para pengguna akun alter.[21] Akun alter sendiri dari tiap pengguna tidak banyak melakukan post feed untuk terlihat aktif, hanya beberapa post foto ataupun reels yang di post di akun alter. Paling banyak para pengguna akun alter mengunggah postingan hanya melalui fitur story yang ada di Instagram, hal itu lebih dari cukup untuk menarik banyak followers yang akan melihat akun tersebut, bahkan jika ingin lebih banyak dilihat dan dikenal oleh banyak orang, biasanya para pengguna akun alter akan melakukan live streaming di Instagram itu sendiri, bahkan tidak jarang ada yang live streaming dengan menunjukkan seksualitas, tapi akan disematkan pesan untuk tidak menekan tombol love di Instagram saat dilakukan live streaming. Hal itu dilakukan agar akun alter tersebut tidak terkena banned oleh pihak Instagram.

Konsep diri merupakan gambaran yang ada pada tiap individu yang berisi bagaimana individu melihat dirinya sendiri serta bagaimana individu menginginkan seperti yang diharapkan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi karakter, akan tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Dalam *alter account*, banyak penggunanya yang membuat dirinya dikagumi bahkan diberi pujian akan apa yang ditampilkan dalam akun instagramnya. Tidak heran jika banyak yang memamerkan lekuk tubuh bahkan dengan sangat terbuka pada akun alter agar banyak pengikut atau *followers* yang mengikuti akunnya dan pengguna alter account memiliki kepuasan tersendiri setelah membuat banyak orang terkesan olehnya dan kepuasan saat mendapat pujian dari orang lain. Tiap individu dari pengguna akun alter memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi sesuatu yang positif maupun negatif, hal tersebut tergantung dari bagaimana pengguna tersebut menggunakan akun alternya. Dalam sisi positif penggunaan akun alter hanya untuk berbagi suatu momen atau *sharing* ke pengguna Instagram tentang suatu informasi, jika hal negatif akun alter akan digunakan sebagai media untuk jual jasa VCS (*Video Call Sex*) atau bahkan prostitusi online (Prihantoro et al. 2020). Namun tidak banyak di alter Instagram yang melakukan penipuan, dengan menggunakan foto orang lain dan membuka prostitusi online, dan membuat orang lain tergiur akan jasa yang ditawarkan, dan banyak yang terkena penipuan setelah transfer uang pembayaran namun akhirnya di blokir oleh pelaku, dan di alter sendiri banyak kekurangan seperti *sexual harassment*, banyak oknum yang sengaja mengirimkan foto maupun video dari alat vital mereka dengan

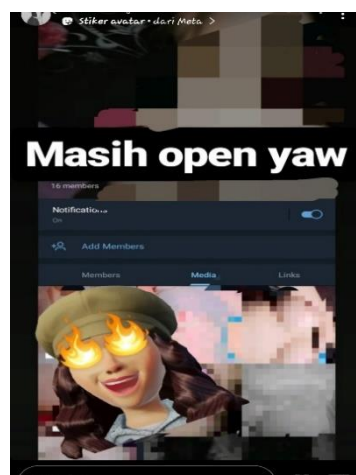
harapan target yang menerima foto maupun video akan menyukai hal itu. Aku alter yang sekarang berbeda dengan yang dulu, hal ini terlihat dari apa yang diunggah dan apa yang dilakukan oleh para pengguna akun alter.

Di akun alter sendiri tidak jarang juga ditemui hujatan-hujatan yang ditujukan ke akun alter yang lainnya, bahkan body shaming akan terjadi jika orang lain tidak suka akan pengguna akun alter lain yang terlalu mencari perhatian.



**Gambar 2.** Komentar Pada Akun Alter Instagram

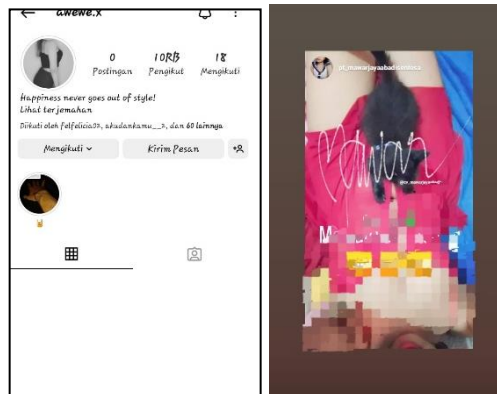
Banyak terjadi nonaktif akun alter karena banyak terkena hujatan dan bullying di akun alter. Jika dilihat dari pengguna akun alter, di dunia akun alter Instagram lebih parah jika dalam hujatan dan bullying, bahkan tidak segan untuk menunjukkan kehidupan asli dari pengguna akun alter yang tidak disukainya. Terlebih dalam sexual harassment yang terjadi di alter, bahkan melakukan spam call / video call agar hasratnya bisa terpenuhi dan terlampiaskan. Apabila ingin melihat siapa-siapa yang tidak menyukai di akun alter, biasanya pengguna akun alter akan menuliskan pesan anonym dengan tautan link yang dibuat dengan ngl.link, hal itu dilakukan agar dapat mengetahui siapa yang membenci dan siapa yang menyukai akun alter tersebut. Banyak akun alter yang saling promote satu sama lain, hal itu dilakukan melalui insta story dengan bertujuan agar bertambahnya followers yang mengikuti, dan dari postingan story tersebut dicantumkan foto ataupun video yang seksualitas dari pengguna akun alter lain yang dipromosikan. Paling banyak dipromosikan di akun alter adalah akun yang menawarkan jasa VCS (*Video Call Sex*) dan jasa jual beli konten seksualitas.



**Gambar 3.** Contoh Akun Alter Dengan Jasa Negatif

Penggunaan akun alter yang menyimpang adalah dengan adanya akun alter hode atau dikenal dengan laki-laki yang menyamar sebagai perempuan, akun ini biasanya dilakukan untuk hal menipu orang lain. Mereka akan menjual jasa VCS (*Video Call Sex*) ataupun konten seksualitas dengan target korban harus transfer sejumlah uang

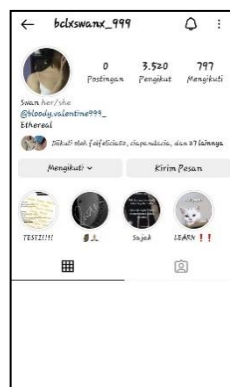
yang telah ditentukan, namun disini akun later hode mengatakan bahwa pemilik nomer rekening tersebut adalah milik admin yang mengelola jasa yang diberikan tersebut, hal ini membuat para pelaku jasa open VCS (*Video Call Sex*) yang asli akan merasa tidak dipercaya oleh orang lain, meski dalam artian hal ini adalah salah namun para pengguna akun alter ini terpaksa melakukannya hanya untuk mendapat tambahan keuangan, dan kepuasan dalam seksualitas. Hasil dari jasa open VCS serta penjualan konten ini cukup membuat para pelaku akun alter ini betah, meski apa yang mereka lakukan salah. Rata-rata saat mereka open jasa VCS dalam satu hari bisa sampai 5 orang yang memesan, dengan tarif 50 ribu sampai 100 ribu rupiah. Berbeda dengan penjualan konten pribadi, mereka menarif harga 100 ribu rupiah agar para pembeli bisa di masukkan ke telegram untuk mendapatkan konten yang dijual. Setiap konten yang dijual bisa sampai 10 orang lebih yang membeli.



**Gambar 4.** Akun alter @mawarjayaabadisentosa.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan enam informan. Dimana para informan ini merupakan pengguna akun alter yang aktif selama 4 tahun, dan *online* di akun alter selama lebih dari 5 jam/hari. Informan pertama dengan nama akun alter @mawarjayaabadisentosa. Informan mengaku bahwa ia menggunakan akun alter hanya karena menghilangkan kebosanan di kehidupan nyata dan membuka jasa VCS (*Video Call Sex*) hingga berjualan konten seksual. Akun @mawarjayaabadisentosa dalam akun alter miliknya menunjukkan sosok yang selalu aktif di Instagram, terbuka ke orang lain, selalu berpenampilan seksi bahkan mengumbar aurat dan lekuk tubuh. Beranggapan yang seksi dan terbuka adalah sesuatu hal yang disukai oleh para laki-laki di alter. Informan mengatakan masuk dalam dunia alter dikarenakan hanya ingin membuang rasa jenuh saat bekerja dan mencari teman untuk bermain game online, namun disarankan oleh salah satu teman di alter untuk membuka jasa VCS (*Video Call Sex*), dan merambat untuk membuat dan menjual konten video dewasa yang dilakukan dengan pacarnya.

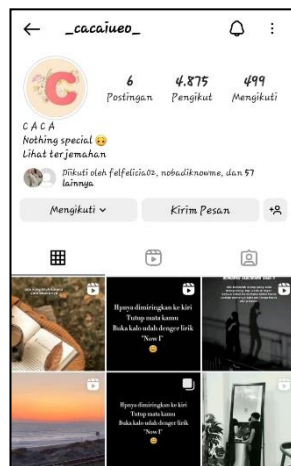
Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan akun utama maupun pada dunia nyata, mulai dari cara berpakaian yang berbeda, di akun alter lebih sering terbuka sedangkan di dunia nyata merupakan seorang wanita yang menggunakan pakaian hijab dan cadar, dan juga sering mengikuti kegiatan kemanusiaan seperti evakuasi korban bencana alam. Ia mengaku bahwa ia menjaga rahasia yang ditutupi dari orang-orang di sekitarnya mengenai akun alter yang dimilikinya, dan apa saja yang telah di unggah pada akun alter instagram maupun jasa yang dibuka di akun alter tersebut. Selain itu, informan menyatakan bahwa penggunaan akun alter di Instagram menurutnya adalah salah, namun informan merasa sudah terlanjur masuk ke dalam dunia alter dan mengaku tidak bisa lepas dari dunia tersebut. Serta ingin dikenal oleh orang sekitar hanya dari mulut ke mulut tanpa ingin mengenalkan diri, namun di alter lebih mudah dikenal karena apa yang di suguhkan di *feed* Instagram miliknya.



**Gambar 5.** Akun alter dari @Swan.



Informan kedua dengan nama akun alter @swan yang dimana informan menggunakan akun alter untuk stalking seseorang dan lama kelamaan mulai menjalar ke akun alter. Pada informan dengan akun @swan juga tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya hanya saja ia memiliki perbedaan dalam unggahan feed instagram pada akun alter miliknya. Informan akun @swan mengaku ia memiliki akun alter awalnya hanya untuk melakukan stalking seseorang, namun mulai terobsesi kearah yang lebih jauh saat informan mendapat banyak teman pada akun alter daripada pada dunia nyata. Hal itu dikarenakan informan merupakan sosok yang memiliki sifat *introvert*, serta memiliki trauma akan bullying sewaktu kecil, hal tersebut yang mendorongnya untuk memiliki akun alter agar bisa merasa bebas meski hanya dalam dunia maya dengan bertujuan ingin mencari teman. Informan akun alter @swan mengatakan bahwa ia lebih nyaman saat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal di alter tanpa mengetahui bagaimana wajahnya. Pada akun utama dan akun aslinya merupakan seseorang yang tidak terlalu bergaul dengan orang sekitar, cara berpakaian pun juga mengenakan hijab, efek dari *bullying* membuat seseorang tidak terlalu ingin bergaul dengan sekitar, trauma dan was-was yang membuat informan memilih lebih aktif di akun alter.



**Gambar 6.** Akun alter @Caca

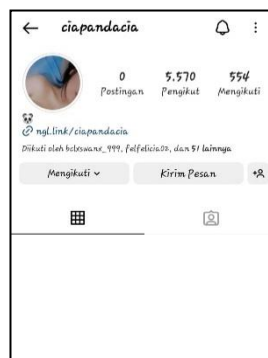
Informan selanjutnya yakni akun alter @caca, informan tersebut mengatakan bahwa ia menggunakan akun alter untuk mengunggah foto-foto pribadi yang bersifat seksual dari dirinya tanpa memperdulikan orang lain yang melihat karena tidak ada yang mengenalinya di alter. Informan ini juga tidak jauh berbeda dari akun @mawarjayaabadisentosa dan akun @swan yang memilih untuk menutupi akun alter miliknya agar orang lain tidak mengetahui identitas aslinya pada akun alter instagram. Informan akun alter @caca mengatakan bahwa awal dari ia memiliki akun alter karena ia merasa jenuh dengan akun utama, karena ia lebih menyukai foto yang seksi. Namun ia mengaku bahwa ia tidak mau mengunggah foto pribadinya pada akun utama, menurut informan pada akun alter ia merasa lebih bebas tanpa memiliki rasa khawatir dan tidak peduli bagaimana orang lain menilai seperti apa, sedangkan pada akun utama milik informan hanya berisikan hal-hal yang memotivasi untuk hidup dalam kebahagiaan, namun berbalik di akun alter yang selalu memberikan feed story tentang foto tubuhnya. Kepribadian seseorang akan terbagi jika memiliki akun alter, informan sendiri merupakan orang yang haus akan pujian, terlebih pujian untuk foto-foto yang di unggah pada story alter, dan unggahan yang tidak akan pernah bisa di unggah pada akun utama maupun apa yang ditampilkan di *real life*. Sama seperti informan lainnya, menjaga identitas di alter agar tidak diketahui oleh orang lingkungan rumah dan juga orang sekitar baik teman kuliah maupun teman kerja.





**Gambar 7.** Akun Alter @Felicia

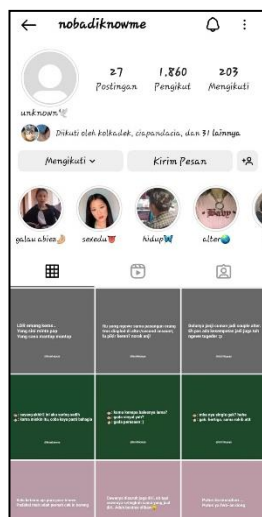
Selanjutnya yakni informan dengan akun alter @felicia. Informan menggunakan akun alter untuk mencari uang melalui akun alter miliknya di Instagram. Informan mengaku masuk ke dunia alter karena membutuhkan uang tambahan dengan cara membuka jasa VCS (*Video Call Sex*), perbedaan yang terjadi di akun utama dan akun alter terlihat dari unggahannya. Pada akun utama informan lebih memilih mengunggah hal-hal yang islami, sedangkan di akun alter lebih ke seksualitas, bahkan tidak jarang informan mengenakan hijab di akun alter akan tetapi bagian bawahnya mengenakan pakaian yang dianggap tidak wajar lebih ke mengumbar aurat, hal itu dilakukan karena tuntutan untuk jasa konten yang informan jual di akun alternya, dan banyak peminat dari konten yang mengenakan hijab namun dibuat ke seksual. Informan menyadari hal yang dilakukan di akun alter itu salah, namun kembali ke persoalan keuangan yang menjadi alasan hal itu tetap dilakukan. Pada *real life*, informan merupakan wanita yang sering mengikuti majelis taklim, namun lagi-lagi kepribadian *introvert* yang menjadikan alasan banyak yang menggunakan akun alter untuk mencari teman online.



**Gambar 8.** Akun alter @Ciapandacia

Selanjutnya yakni informan dengan nama akun alter @ciapandacia, informan merupakan sosok ibu rumah tangga namun ia mengaku bahwa ia masuk ke dunia alter sebelum menikah. Akun @ciapandacia mengunggah hal yang tidak bisa informan unggah pada akun utama dan akun tersebut digunakan untuk melampiaskan keluh kesah mengenai rumah tangganya. Pada akun alter informan lebih banyak menceritakan keluh kesah dari rumah tangga yang dijalani, bahkan sering melakukan foto maupun video yang seksualitas. Informan juga sering mengatakan bahwa apa yang di akun alter merupakan pencitraan agar orang lain tertarik meskipun dengan melakukan hal yang menyimpang sekaligus untuk membuat orang lain memberikan pujian.

Informan mengaku bahwa ia lebih sering aktif di akun alter, karena informan merasa kepribadiannya yang asli ada di akun alter, sedangkan di dunia nyata ataupun di akun utama hanyalah hal paksaan agar citra atau *image* tentang informan tetap baik. Alter sendiri membuat orang lain merasa candu untuk terus masuk lebih dalam, bahkan tidak jarang jika sifat yang di tunjukkan di akun alter sampai terbawa di dunia nyata, bahkan hingga merasa dirinya seharusnya berada di alter bukan di *real life*. Banyak yang menginginkan kehidupan di dunia nyata berjalan seperti pada akun alter, hal itu dikarenakan pengguna sudah merasa nyaman dengan alter bahkan tidak jarang ditemui yang sudah berkeluarga masuk ke alter hanya untuk mencari kesenangan dan menambah teman baru meski tidak pernah ditemui.



**Gambar 9.** Akun alter @inimbayaya

Dan informan terakhir dengan nama akun alter @inimbayaya, informan merupakan sosok guru honorer di suatu sekolah SMA, ia mengaku masuk ke dunia alter saat awal taun masuk kuliah dan karena rasa ingin tahun akan sex education, namun sekarang lebih aktif di akun alter hanya untuk pelampiasan dari emosi sehari-hari. Akun @inimbayaya mengunggah hal yang tidak bisa diunggah di akun utamanya, di akun utama informan lebih menjaga image, dan di akun utama lebih banyak cibiran dari teman-teman maupun followers yang tidak dikenal. Sedangkan di akun alter milik informan lebih sering aktif dengan mengunggah story tentang keseharian bahkan informan merasa bisa bebas berpendapat tanpa ada hambatan untuk mengunggah post di feed Instagram. informan sendiri termasuk telat dalam pergaulan, hal itu dikarenakan sejak di bangku SMP, informan tinggal di asrama dan tidak boleh untuk memegang hp sama sekali, namun setelah lulus dari SMP, dan awal lulus SMA membuat akun alter dan menemukan macam-macam orang di alter dengan berbagai karakter mereka. Dan informan lebih tertarik dengan orang yang tidak dikenal atau sranger, karena hal yang dibicarakan tidak selalu tentang seksualitas, namun hal-hal yang terjadi sehari-hari.

Informan merasa bahwa kepribadiannya sama, dari akun utama maupun akun alter, karena dapat dilihat dari bagaimana informan bersosialisasi dengan orang lain, bahkan dari cara menanggapi DM (Direct Message) yang ada di instagram, penggunaan akun alter menurut informan sebenarnya benar untuk hal-hal postif seperti share sesuatu hal yang jarang orang ketahui, namun akan salah apabila untuk hal negatif, dalam sehari-hari informan selalu mengenakan hijab di akun alter maupun akun utama selalu mengenakan hijab. Kelebihan aku alter menurut informan adalah bisa meluapkan apapun demi Kesehatan mental daripada akan stress apabila dipendam sendiri, karena informan sendiri merupakan orang yang bisa terbuka dengan orang lain, namun tidak lama-lama berkomunikasi apabila dengan orang yang baru dikenal sampai membahas hal privasi itu sendiri. Kekurangan dari akun alter sendiri jadi banyak keluh kesah dan terlalu oversharing ke orang lain, dan tidak semua orang akan menerima semua keluh kesah yang di unggah di akun alter.

Dari keenam informan tersebut mereka mengetahui bahkan sadar bahwa menggunakan akun alter adalah hal yang salah, namun informan tidak dapat melepaskan diri dari dunia alter. Hal yang peneliti temukan melalui wawancara dengan narasumber tersebut, sebagai berikut :

### *Konsep diri Front Stage*

Konsep front stage dalam sosial media sangatlah berpengaruh pada pribadi seseorang, terlebih jika penggunaan front stage ini sangat diutamakan dalam dunia alter, dalam segi dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman (Mulyana, 2007: 114). Panggung depan merupakan tempat dimana para infroman menunjukkan dirinya sebaik mungkin melalui kesan yang telah dipersiapkan olehnya dan sesuai denga napa yang diinginkan. Di front stage inilah para narasumber menunjukkan sosok atau identitas mereka yang lain bahkan sangat jauh dari kehidupan nyata mereka, dimana pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran bagaimana para informan mengelola kesan yang menurut mereka baik yang akan ditampilkan untuk mendapatkan kesan dan pujian dari para pengikut di akun alter Instagram mereka.



**Gambar 10.** Front Stage Pada Akun Alter

Saat menampilkan apa yang mereka unggah di feed Instagram maupun Instagram story mereka, mereka menyadari bahwa di akun alter kepribadian mereka sangat berbeda dari kehidupan nyata, hal itu dilakukan agar mendapat perhatian dari para pengguna akun alter (Deddy Mulyana, 2018). Dengan menggunakan pakaian yang terbuka bahkan menampilkan bentuk tubuh yang seharusnya menjadi hal tabu di Indonesia, sudah menjadi hal biasa bagi para informan untuk menarik perhatian, bahkan tidak jarang mereka mendapatkan sexual harassment yang dikirim melalui pesan DM (*Direct Message*) di Instagram. Karena di dunia alter yang ada di media Instagram, kebanyakan para pengguna akun alter (laki-laki) lebih banyak mencari hal-hal yang berbau nakal dan lebih ke seksualitas.

Dalam segi *front stage* di alter Instagram, pelaku atau pengguna dari akun alter bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan mereka, bahkan mereka merasa bahwa bisa mendapatkan dan memberikan apresiasi untuk diri mereka. Tidak jarang dari informan untuk menunjukkan atau expose tubuh mereka melalui fitur story di Instagram itu sendiri, dan kebanyakan dari informan lebih haus akan pujian jika soal tubuh mereka, karena di alter bisa untuk mengekspresikan apa yang tidak bisa informan ekspresikan di akun utama mereka bahkan di real life. Dan salah satu informan juga terpaksa mengenakan pakaian yang terbilang seksi dan terbuka dikarenakan tuntutan kerja sampingan yang dia jalani yakni buka jasa VCS. Kepribadian informan di front stage sangat berbeda dan berbalik arah dari kenyataan, bahkan ada yang menganggap bahwa kepribadian aslinya ada di dunia alter, karena kebebasan akan ekspresi diri, kebebasan yang tidak pernah didapat di dunia nyata bahkan di akun utama mereka. Dalam menampilkan konten-konten yang ada di akun alter, para informan sudah menyiapkan hal-hal dan ide-ide yang akan mereka gunakan untuk memposting di story alter Instagram mereka, mulai dari membeli baju yang terbuka bahkan membeli lingerie untuk konten yang mereka jual ataupun permintaan dari konsumen jasa VCS (*Video Call Sex*).

Segi panggung depan dari para informan ada hal yang tidak seharusnya dilakukan, banyak yang tidak suka dari apa yang diunggah oleh para informan, dikarenakan alter yang sekarang lebih banyak yang bermain circle atau golongan tertentu, dan pasti hal itu dibuat untuk melakukan sindiran maupun hujatan di akun alter milik informan. Dari beberapa informan, ada yang tidak terlalu peduli dengan apa yang dikatakan oleh netizen, karena baginya cukup melampiaskan apa yang ingin disampaikan di akun alter itu sudah lebih dari cukup untuk menjaga Kesehatan mental. Dan tanpa memperdulikan oleh orang lain yang mengomentary unggahan tersebut. Para informan sering merasa terganggu jika ada akun alter yang menghujat di profil Instagram mereka. Dan sebenarnya hal itu hanya membuat insight akun akan bertambah.

### *Konsep diri Back Stage*

Panggung belakang atau *back stage* yakni suatu panggung yang digunakan oleh informan guna menutupi fakta-fakta yang asli atau sebenarnya dari kehidupan mereka dari para pengikut mereka di alter Instagram, dalam *back stage* ini sendiri para informan menjalani kehidupan asli mereka, bahkan dari mereka yang biasanya di akun alter mengenakan pakaian yang sangat terbuka dan mengumbar tubuh mereka, di *back stage* ini mereka selalu berpakaian tertutup bahkan ada dari informan yang mengenakan cadar sehari-harinya saat berada diluar rumah. Beberapa informan juga merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan, mereka memikirkan tentang penggunaan cadar, yang dimana cadar yang digunakan untuk menutup aurat, tapi saat berada di alter mereka mengumbar aurat mereka.



**Gambar 11.** Backstage Pada Akun Alter

Mereka berfikir bahwa pengguna cadar akan mendapat sisi negatif dari banyak orang, cadar yang dianggap sebagai teroris dan juga cadar yang dianggap sebagai wanita yang memiliki sisi nakal. Kepribadian yang ditunjukkan di dunia nyata adalah kepribadian yang ditunjukkan di orang-orang sekitar lingkungan rumah maupun lingkungan kerja. Pada *back stage* sendiri mereka juga benar-benar menjaga citra mereka dari keluarga, karena hal itu dilakukan untuk menutupi bahwa mereka mempunyai akun alter di Instagram, dan mereka takut apabila ada yang mengetahui sifat dan perbuatan mereka yang ada di alter Instagram. Dari keseluruhan informan, kebanyakan dari mereka tetap menjaga identitas diri agar tidak diketahui oleh siapapun, kebanyakan pula takut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan apabila sampai diketahui oleh orang-orang sekitar, teman, bahkan keluarga.

Di panggung belakang, para informan lebih cenderung *introvert*, bahkan tidak ingin mengenal orang-orang di lingkungan sekitarnya. Para informan di panggung belakang memiliki anggapan tidak ingin terkenal di lingkungan sekitar, mereka lebih memilih agar orang sekitar mengenal mereka melalui apa kata orang lain yang mengenal mereka, baik dari keluarga maupun dari sahabat yang memperkenalkan mereka ke orang lain. Sifat *introvert* ini yang mendorong mereka untuk menggunakan akun alter, adanya trauma akan bully bahkan tidak ada rasa nyaman saat curhat dengan keluarga maupun orang terdekat yang membuat para informan menggunakan akun alter untuk berbagai cerita atau curhat dengan orang yang tidak dikenal. Karena mereka merasa orang yang tidak dikenal lebih enak untuk diajak berbincang meski hanya melalui pesan DM (Direct Message) ataupun fitur *calling / videocall* dari Instagram. Bahkan saat para informan diajak bertemu dengan teman-teman dari alter, mereka tetap mengenakan pakaian yang tertutup dan mengenakan cadar. Ada informan yang cenderung *extrovert* namun tidak sepenuhnya terbuka ke orang lain, hal itu diarenakan apa yang terjadi di alter dan di *real life* adalah hal yang sama, namun perbedaannya hanya dari apa yang diunggah. Di akun utama para informan jelas menjaga image agar tetap dikenal oleh orang sekitar sebagaimana awal mereka mengenal para informan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang telah dijelaskan diatas, bahwa peneliti mendapatkan beberapa hal yang diperhatikan oleh peneliti dalam penggunaan akun alter dalam media Instagram. Peneliti telah menemukan beberapa alasan yang diungkapkan oleh informan dalam menggunakan Instagram, yakni dimana sebagian besar informan menggunakan akun alter Instagram mengungkapkan bahwa alasan yang mendorong mereka menggunakan Instagram untuk alter yaitu ingin mengekspose dan mengekspresikan apa yang tidak dapat mereka tunjukkan pada akun utama maupun di dunia nyata, dan membuka jasa VCS (*Video Call Sex*) dilakukan karena untuk tambahan uang serta karena ajakan teman yang ada di alter, alasan lainnya yakni untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal bahkan dari daerah yang jauh sekalipun. Dampak positif bagi mereka adalah mereka mendapatkan uang dari penjualan konten, serta penghasilan yang menjamin dari hal tersebut, mereka lebih bisa meluapkan semua keluh kesah yang tidak mau mereka sampaikan di *real life* atau akun asli mereka. Sedangkan dampak negatif dari apa yang mereka lakukan adalah mereka yang berjualan konten akan ketergantungan dan merasa bersalah karena sudah membuka aurat mereka hanya untuk tambahan penghasilan, dan bagi membuat mereka lebih nyaman berada di alter daripada menjalani kehidupan nyata mereka di *real life*, serta kurangnya keterbukaan sikap dan komunikasi kepada orang sekitar.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dari pengguna akun alter instagram yakni merupakan konsep diri yang negatif. Ketidakmampuan informan dalam mengenal bagaimana dirinya sendiri serta perlakuan mereka pada akun alter instagram yang cenderung menunjukkan hal yang berbau seksualitas merupakan bukti bahwa konsep diri yang dimiliki oleh pengguna akun alter instagram tersebut negatif. Namun pada akun utama mereka cenderung bersifat tertutup untuk melindungi citra baiknya pada masyarakat. Pengguna akun alter tersebut menyadari bahwa hal tersebut merupakan hal yang salah namun mereka tetap memilih untuk terus berada pada dunia alter dengan alasan candu. Faktor yang menjadi pendorong informan memilih mengunggah hal-hal yang berbau seksualitas pada akun alter yakni informan merasa jenuh dengan lingkungan yang berada disekitarnya serta memiliki kebebasan dalam berkespresi namun faktor ekonomi juga turut menjadi alasan pengguna akun alter melakukan hal tersebut.

Pengguna akun alter instagram memiliki kepribadian yang *introvert* atau tertutup serta jarang bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu, beberapa informan mengaku memiliki trauma terhadap perlakuan *bullying* yang mereka alami. Hal ini dapat membentuk konsep diri pengguna akun alter instagram. Konsep diri pengguna akun alter instagram berbanding terbalik dengan konsep diri pada akun utama atau *real life*. Mereka cenderung memakai pakaian yang tertutup dan tidak jarang mengikuti kegiatan islami. Pengguna akun alter instagram menilai bahwa media sosial dapat membuat mereka mendapat apresiasi serta pujian dari orang lain dari apa yang ia tampilkan pada akun alter mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan artikel ilmiah ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa agar dimudahkan dalam kelulusan.
3. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen tepatnya dosen prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu.
4. Terima kasih kepada calon istriku Nina yang sudah mensupport dengan sabar dan sedikit tegas.
5. Terima kasih kepada para narasumber dari akun alter Instagram yang sudah memberikan informasi dalam dunia alter Instagram.

#### REFERENSI

- [1] D. Frommer, Here's How To Use Instagram, Business Insider.
- [2] B. Hesadiwana, "Motif Penggunaan Akun Alter Ego Di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang," *Jurnal Perspektif*, 2022.
- [3] R. Nasrullah, Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi., Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- [4] P. Kurniawan, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh," *Kompetensi*, vol. 11, pp. 223-224, 2017.
- [5] I. P. H. Pratama, "Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, 2021.
- [6] P. A. J. Retasari Dewi, "Dramaturgi Dalam Media Sosial : Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 8, no. 3, pp. 340-347, 2018.
- [7] M. Rahayu, "Dramaturgi Dalam Sosial Media: Penggunaan Second Account Di Instagram Pada Kalangan Mahasiswa/i Forum Studi Islam (FSI) Universitas Islam Riau," *Skripsi*, 2021.
- [8] Putri, I. A. (2020). Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram (Studi Pada 4 Mahasiswa Universitas Sriwijaya Pengguna Second Account). *Skripsi*.
- [9] E. Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Jakarta: Erlangga, 1959.
- [10] R. Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- [11] J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- [12] G. M. Riswanita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [13] N. D. Kirana Farid Pribadi, "Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter" *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 18, no. 1, 2021.

- [14] W. Jita, "Interaksi Sosial Di Media Sosial Dalam Perspektif Dramaturgi (Studi Kasus Pengguna WhatsApp dan Instagram Kelompok Ibu-Ibu Seven Squad di SD Ruhama" *Skripsi*, 2019.
- [15] M. Fitria, "Etnografi virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik Di Media Sosial" *Jurnal of Communication and Society*, vol. 1, no. 1, pp. 27-44, 2021.
- [16] P. P. R. A. Rachmaniar, "Studi Etnografi Virtual Tentang Budaya Mahasiswa Dalam Perkuliahan Online Di Aplikasi Zoom," *Media Komunikasi FPIPS*, vol. 20, no. 2, pp. 81-92, 2021.
- [17] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1990.
- [18] F. A. D. Didik Hariyanto, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- [19] M. Huberman, *Qualitative Data Analysis, Second Edition*, California: Sage Publication.
- [20] A. S. Felly Aulia Girnanfa, "Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta," *Jurnal of New Media and Communication*, vol. 1, no. 1, pp. 58-73, 2022.
- [21] F. A. Dharma, "Dialektika Komunikasi Intrapersonal: Mengkaji Pesona Komunikasi Dengan Diri Sendiri," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2017.